

**EKSISTENSI TRADISI MUNGGAH MOLO PADA MASYARAKAT JAWA
DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh
Alifian Faridz Ramadhan
NPM 2053033001



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

EKSISTENSI TRADISI MUNGGAH MOLO PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Alifian Faridz Ramadhan

Tradisi Mungga Molo merupakan tradisi membangun rumah dengan menaikan atap pada masyarakat adat Jawa di Desa Margoyoso. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini masih eksis dilakukan pada masyarakat Jawa di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus. Hal tersebut menarik untuk dikaji dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Tradisi Mungga Molo masih eksis dilaksanakan dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi Data, terdiri dari Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu Tradisi Mungga Molo masih dilaksanakan dan eksis didalam masyarakat. Eksistensi tradisi Mungga Molo masih ada dan dijalankan meskipun tidak banyak. Eksistensi ini dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan, intensitas, dan nilai-nilai Tradisi Mungga Molo. Prosesinya masih sesuai dengan pakem yang diajarkan oleh nenek moyang, intensitas tradisi ini masih dijalankan dari dulu hingga sekarang meskipun tidak banyak masyarakat yang menjalankan namun tradisi ini tetap dilaksanakan dalam membangun rumah, serta nilai-nilai yang terdapat didalam Tradisi Mungga Molo seperti Nilai Keagamaan yaitu masyarakat di Desa Margoyoso masih menggunakan sesajen dalam kegiatan membangun rumah dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada tuhan, Nilai Tradisi yaitu dalam membangun rumah masyarakatnya mewariskan tradisi ini dari generasi ke generasi, Nilai Adat Istiadat yaitu nilai yang dijadikan panutan hidup dalam adat dan dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, dan Nilai Sosial yaitu terciptanya kerukunan serta Kerjasama antar masyarakat dalam membangun rumah.

Kata Kunci: Tradisi, Eksistensi, Mungga Molo.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF THE MUNGGAH MOLO TRADITION IN JAVANESE SOCIETY MARGOYOSO VILLAGE, SUMBEREJO DISTRICT TANGGAMUS DISTRICT

By

Alifian Faridz Ramadhan

The Mungguh Molo tradition is a tradition of building houses by raising the roof among the Javanese traditional community in Margoyoso Village. As time goes by, this tradition still exists in the Javanese community in Margoyoso Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency. This is interesting to study, with the aim of this research being to find out whether the Mungguh Molo tradition still exists and is implemented in building new houses in Margoyoso Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used is the data triangulation technique, consisting of interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results and discussion of this research are that the Mungguh Molo tradition is still implemented and exists in society. The existence of the Mungguh Molo tradition still exists and is carried out, although not much. This existence can be seen from the implementation procession, intensity and values of the Mungguh Molo Tradition. The procession is still in accordance with the standards taught by the ancestors, the intensity of this tradition is still carried out from the past until now even though not many people carry it out, this tradition is still carried out in building houses, as well as the values contained in the Mungguh Molo Tradition such as Religious Values, namely the community in Margoyoso Village they still use offerings in house building activities with the aim of asking God for salvation, Traditional Values, namely in building houses, the people pass on this tradition from generation to generation, Traditional Values, namely values that are used as role models for living in customs and used as guidelines in society, and Social Value, namely the creation of harmony and cooperation between communities in building houses.

Keywords: *Tradition, Existence, Mungguh Molo.*

**EKSISTENSI TRADISI MUNGGAH MOLO PADA MASYARAKAT JAWA
DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

**Oleh
Alifian Faridz Ramadhan**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **EKSISTENSI TRADISI MUNGGAH MOLO
PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Alifian Faridz Ramadhan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2053033003**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Maskun., M.H.
NIP. 195912281985031005

Sumargono., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198801082019031012

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi,
Pendidikan Sejarah

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun., M.H.

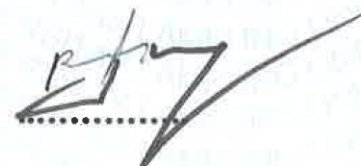


Sekretaris : Sumargono., S. Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Risma Margaretha S., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Alifian Faridz Ramadhan

NPM : 2053033001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Villa Balaraja Blok N5/8 RT 12/05 Desa Saga, Kecamatan
Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 8 Maret 2024



Alifian Faridz Ramadhan
NPM. 2053033001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tangerang pada tanggal 23 November 2002. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nurkhamid dan Ibu Esih Suka Esih. Pendidikan penulis dimulai dari TK Pintari Bangsa Kabupaten Tangerang (2007-2008), SDN Saga VI Kabupaten Tangerang (2008-2014), lalu melanjutkan sekolah di MTsN 4 Kabupaten Tangerang (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 16 Kabupaten Tangerang (2017-2020). Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan masuk melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Raja Sakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Atap Tanjung Raja Sakti yang terletak di Desa Tanjung Raja Sakti, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain BEM FKIP Universitas Lampung sebagai anggota bidang Kajian dan Strategi (Kastrat) (2021), Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai Ketua Umum (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota Penelitian dan Pengembangan (2023).

MOTTO

“Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai, dan sebagainya”.

(Maisie Junardy)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul kiamah nanti, aamiin. Dengan kerendahan hati dan Rasa Syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Nurkhamid dan Ibu Esih Suka Esih yang telah melahirkan saya ke dunia ini dan membesarkan serta mendidik saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan selalu memberikan doa, motivasi, serta membimbingku dengan tulus dan tanpa henti mendoakan saya dan berjuang selalu untuk saya agar tercapai semua segala cita-cita saya. Teruntuk adikku tersayang, Mardian Fadliansyah, terimakasih karena selalu mendoakan saya agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalani studi

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Eksistensi Tradisi Mungguh Molo Pada Masyarakat Jawa Di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H. sebagai Pembimbing I Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Bapak Suyadi, Bapak Suharno, Bapak Aris, Bapak Supat Mardi Suwito selaku narasumber, penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
12. Teguh Yuhono yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di Desa Margoyoso.
13. Bapak Sudibyo selaku kepala pekon Desa Margoyoso, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Margoyoso.
14. Mbah Sulastri, terima kasih untuk dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Om Iskandar, Almh. Bude Tuti, Pakde Daryanto, terima kasih untuk dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
16. Muhammad Riski, terima kasih untuk sahabatku yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan studinya di Universitas Lampung.

17. Kak Roni, kak Ratih, terima kasih telah bersedia membantu dan memberikan support kepada penulis.
18. Teman-teman sepebimbing akademik, terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
19. Teman-teman seperjuangan (Iskandar, Kristian, Faiza, Murni, Irma, Yulia, affaf) terima kasih telah menjadi teman selama penulis Menyusun skripsi.
20. Nuri Muthi Lathifah, terima kasih yang telah menjadi partner terbaik selama ini dan telah banyak membantu penulis dalam Menyusun skripsi.
21. Teman-teman kontrakanku (Ridho, Okta, Nasrul, Adit) terima kasih telah menemani penulis selama menyelesaikan studi dan telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi.
22. Teman-teman Sejarah Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 8 Maret 2024

Alifian Faridz Ramadhan
NPM. 2053033001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Kerangka Berpikir.....	9
1.6. Paradigma Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.1.1. Konsep Eksistensi.....	11
2.1.2. Konsep Budaya.....	14
2.1.3. Tradisi Mungga Molo	15
2.2. Kajian Penelitian Terdahulu.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan.....	21
3.3. Teknik Pengumpulan Data	22
3.4. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.1.1. Gambaran Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.....	30
4.1.2. Sejarah Desa Margoyoso	35
4.1.3. Letak dan Batas Administratif Desa Margoyoso	36
4.1.4. Keadaan Penduduk Desa Margoyoso	38
4.1.5. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Desa Margoyoso	40

4.2. Hasil	41
4.2.1. Eksistensi Tradisi Munggah Molo di Desa Margoyoso	41
4.2.2 Kepercayaan Masyarakat Margoyoso	63
4.3 Pembahasan	70
4.3.1 Eksistensi Tradisi Munggah Molo di Desa Margoyoso.....	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Banyaknya Jumlah Penduduk.....	32
4.2. Nama Penjabat Kepala Desa.....	36
4.3. Batas Wilayah Desa Sebelum Pemekaran	37
4.4. Batas Wilayah Desa Setelah Pemekaran.....	37
4.5. Kondisi Desa Margoyoso Tahun 2023.....	37
4.6. Kondisi Desa Margoyoso Setelah di Mekarkan	38
4.7. Data Masyarakat yang Membangun Rumah.....	58
4.8. Hari dan Weton	65
4.9. Contoh Perhitungan Weton.....	65
4.10. Nilai Analogi dalam Weton.....	66
4.11. Indikator Eksistensi Tradisi Munggah Molo Desa Margoyoso	70
4.12. Teori Fungsionalisme dalam Eksistensi Munggah Molo.....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1.1. Paradigma Penelitian	10
3.1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	27
4.1. Peta Desa Margoyoso	30
4.2. Struktur Perangkat Desa	40
4.3. Pemasangan Bendera Merah Putih	45
4.4. Diagram Batang Masyarakat yang Membangun Rumah.....	60
4.5. Hari dan Pasaran Weton.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rumah (papan) sebagai salah satu dari tiga kebutuhan primer manusia, kebutuhan primer lainnya adalah sandang dan pangan. Dalam salah satu pepatah mengatakan bahwa Rumahku adalah Istanaku, oleh sebab itu sekiranya perlu memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki. Beberapa masyarakat meyakini bahwasannya rumah merupakan tempat ternyaman untuk tinggal, jadi dalam membangun rumah atau membuat rumah tidak bisa asal-asalan. Rumah tinggal yang dibangun oleh masyarakat tradisional dengan keputusan desainnya dipengaruhi oleh tradisi dalam budaya masyarakat tersebut yang memiliki kecerdikan pada proses pembangun secara lokal serta memiliki pengetahuan khusus terhadap lingkungan tersebut (Trumansyahjaya & Tratura, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman pengetahuan manusia semakin luas jangkauannya karena manusia sudah bisa menggunakan teknologi, sehingga ide yang dihasilkan manusia luas atau tidak terbatas. Salah satunya dalam membangun rumah, teknologi dimanfaatkan untuk mendesain bentuk bangunan agar terlihat estetik dan kokoh sesuai dengan lingkungan sekitar masyarakat. Karena tidak bisa sembarangan dalam membangun rumah dan harus menyesuaikan keadaan lingkungan tempat tinggal sekitar, contohnya seperti rumah orang suku eskimo (Igloo) yaitu rumah yang terbuat dari material salju atau es yang dibangun dengan bentuk setengah lingkaran atau menyerupai kubah.

Pada proses pembuatannya orang-orang suku eskimo akan menggali parit sepanjang 1,5 m dan sedalam 50 cm di tumpukan salju baru. Bangunan ini berbahan dasar balok es dan cukup ampuh menahan udara dingin dari luar dan menyimpan panas didalam kubahnya. Balok es yang cukup padat dapat mencegah panas mengalir keluar dari igloo sehingga suhu didalam perlahan-lahan akan naik.

Berbeda dengan suku eskimo dalam membuat rumah, rumah mungil khas Papua (Honai) suku dani di Papua memiliki keunikan arsitektur lokal berupa bentuk rumah mungil dan berbahan ramah lingkungan. Sesuai artinya honai merupakan rumah untuk laki-laki, rumah untuk perempuan berbeda, yaitu Ebe'ai. Perbedaan kondisi geografis dan sosial budaya yang hidup dan berkembang di Papua tersebut menghasilkan beragam bentuk arsitektur tradisional dan pola permukiman (Fauziah, 2014).

Rumah ini memiliki ciri khas yaitu berbentuk dasar lingkaran dengan rangka kayu dan beratap kerucut yang terbuat dari jerami. Tinggi rumahnya hanya mencapai 2,5 meter. Uniknya, semua bahannya berasal dari kayu dan jerami atau ilalang. Rumah Honai tidak memiliki jendela dan hanya ada satu pintu. Hal ini bertujuan untuk melindungi dari suhu dingin, mengingat suhu di sana bisa mencapai 10-15 derajat celcius pada waktu malam. Sementara bentuk rumah dengan atap menutup hingga ke bawah ini ternyata bertujuan untuk melindungi seluruh permukaan dinding agar tidak terkena air hujan. Sekaligus dapat meredam hawa dingin agar tidak masuk ke dalam rumah. Satu rumah honai memiliki 2 lantai, menariknya, meskipun mungil di dalam rumah ada dua lantai dengan fungsi yang berbeda (Fauziah, 2014).

Kemajuan perkembangan zaman yang saat ini melesat, Sebagian masyarakat Jawa masih memegang tradisi membangun rumah berdasarkan adat Jawa. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa tahapan yang dilakukan saat mendirikan rumah sebagai penolak bala agar membawa berkah dan rahmat, tak sedikit masyarakat Jawa yang percaya bahwa membangun rumah harus diperhitungkan dengan matang. Alasannya agar semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat mewakili doa serta harapan pemilik rumah. Terdapat tradisi dan ritual adat Jawa yang dilaksanakan ketika membangun hunian sebagai penolak bala agar

rumah tersebut mendapatkan rahmat dan berkah untuk banyak orang (Widodo, 2020).

Pada zaman dahulu masyarakat Jawa untuk membangun sebuah rumah, perlu persiapan yang matang dibandingkan dengan zaman sekarang, bukan hanya mementingkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan tetapi cenderung memikirkan hal-hal lain menyesuaikan tradisi, seperti hari apa yang baik dalam membangun rumah, siapa yang sebaiknya diminta pertolongan untuk membangunnya, jenis sesajen yang harus dibuat, dan lain-lain. Zaman sekarang kebanyakan kita lebih berpikir praktis dan mungkin penekanan lebih pada anggaran biaya yang kita punya. Bentuk bangunan pun sekarang lebih bebas dalam menentukannya, dan tidak banyak pula developer yang membangun rumah di perumahan tanpa mementingkan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Jawa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pangan, sandang dan papan. Ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa, bahwa dalam kehidupan sebuah keluarga, manusia berkewajiban untuk mempunyai pangan atau makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebuah keluarga juga harus mengusahakan dan memiliki sandang yang sesuai. Adapun papan atau tempat tinggal (rumah) memiliki arti penting bagi kehidupan, selain sebagai tempat berlindung, rumah harus memberikan rasa aman, nyaman dan tenteram yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuninya. Menurut pandangan Masyarakat Jawa, rumah sebagai tempat tinggal dalam pembuatannya harus diperhatikan sekali, tidak boleh sembarangan. Masyarakat Jawa dalam membangun rumahnya penuh perhitungan dan tata cara yang khusus. Tata cara tersebut terlihat dari cara yang dilakukan masyarakat sebelum membangun sebuah rumah. (Hadikusuma, 1994).

Proses pembuatan rumah bagi Masyarakat Jawa disertai dengan adanya upacara-upacara tradisional, seperti diantaranya yaitu upacara selamatan yang bertujuan untuk memohon keselamatan, terbebas dari gangguan-gangguan, baik makhluk halus maupun gangguan lainnya, diberikan rasa nyaman, tentram, keharmonisan didalam keluarga dan memudahkan dalam mencari rezeki. Rasa syukur ini dalam

adat Jawa di wujudkan dalam bentuk upacara adat munggah molo, upacara adat Munggah Molo merupakan salah satu yang ada dalam tradisi Jawa atau tradisi nenek moyang yang menjadi salah satu khasanah budaya yang ada di nusantara (Basri, 2015).

Tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa di Desa Margoyoso masih dilakukan oleh beberapa masyarakat yang merupakan sesepuh dan juga masyarakat yang masih kental dengan budaya asli mereka sehingga mereka masih menjunjung tinggi adat-adat yang ada di daerah asal mereka, karena mereka merupakan masyarakat transmigrasi pindahan dari Pulau Jawa. Mereka masih percaya akan adat dan tradisi yang apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan celaka dan tidak baik untuk kelangsungan kehidupan mereka (Hadikusuma, 1994).

Masyarakat yang berada di Desa Margoyoso masih menggunakan tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa dalam membangun rumah mereka dan dalam membangun rumah anak dan cucu mereka. Bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dari daerah asal mereka sangat berhati-hati dalam hal membangun rumah, sebelum sebuah rumah dibangun mereka melaksanakan beberapa tata cara yang dilakukan Suku Jawa sejak dahulu, seperti menentukan waktu dan hari yang baik, menentukan bulan yang baik, menentukan pranata mangsa/ ketentuan musim yang baik, menentukan arah menghadap rumah yang baik menurut weton hari dan pasaran pemiliknya, mendirikan rumah, dan selamatan kenduri (Sagala, 2013).

Sebagian masyarakat yang berada di Desa Margoyoso mempercayai tentang tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa yang apabila tidak dilakukan akan mendatangkan celaka bagi kehidupan pemiik rumah. Rumah yang tidak dibangun dengan menggunakan adat yang sudah ditentukan dipercaya akan mendatangkan marabahaya, seperti kecurian, rumah tangga yang tidak harmonis, sering ribut dan lain sebagainya. Namun, terdapat juga masyarakat yang sudah tidak melakukan tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa dikarenakan mereka sudah tidak percaya dengan adat-adat Jawa (Ahmadi, 2007).

Setiap daerah memiliki ke unikan (multikultur) tersendiri dalam membangun rumah, tradisi ini dilakukan ketika seseorang dalam proses membangun rumah, lebih tepat waktunya ketika menaikkan kerangka atap rumah (Molo) untuk penyangga genteng (Mohammad, 2015). Banyak budaya/tradisi yang selalu dijalankan dalam berbagai kegiatan seperti pada perayaan pernikahan, kelahiran, peringatan hari-hari besar, upacara kematian, hingga pembuatan rumah pun tidak lepas dari tradisi Jawa yang dijalankan oleh masyarakat Jawa saat membangun atau merenovasi rumah adalah Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan). Mungghah molo berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Mungghah” yang berarti naik, dan “Molo (Suwunan)” yang berarti Kerangka Atap Rumah Paling Atas. Bisa diartikan bahwa Mungghah Molo merupakan kegiatan menaikkan atau memasang kerangka atap Rumah paling atas yang digunakan untuk penyangga genteng (bagian Rumah yang paling tinggi) (Ula, 2010).

Secara teoritis, banyak sekali kajian permasalahan terkait tradisi mungghah molo salah satunya dalam skripsi Muhammad Wahyu, dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Mungghah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah. Adanya perpaduan antara dua unsur budaya juga menjadi perhatian penting, hadirnya budaya islam yang berbaur dengan budaya lokal, masyarakat setempat menjadi bukti bahwa harmonisasi antar budaya sesungguhnya ada. Wujud dari akulturasi islam dan budaya jawa begitu terlihat dalam upacara tradisi mungghah muluh ini, unsur dan elemen dari dua kebudayaan itu yang menyatu berbaur saling melengkapi utuhnya ritual mungghah muluh. “Dalam tradisi selamatan terdapat dua unsur yang berperan dalam prosesi ini di yaitu doa yang dipanjatkan merupakan wujud unsur islam dan sesajen yang merupakan wujud budaya lokal Jawa” (Wahyu, 2020).

Berdasarkan wawancara oleh Bapak Suyadi (Sabtu, 13 Mei 2023) yang merupakan Kepala Adat mengatakan bahwa keberagaman tradisi yang ada di wilayah lampung dapat dilihat salah satunya Tradisi Mungghah Molo masyarakat Suku Jawa yang berada di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Menurut pemaparan bapak Sutarjo sejarah tradisi Mungghah Molo merupakan hasil akulturasi budaya islam dan Jawa. Dalam konsep agama islam, didalam ayat ke 7 Al-quran

surah Ibrahim diterangkan bahwa manusia apabila selalu mensyukuri nikmat Allah maka akan ditambah dengan kenikmatan dan didalam adat Jawa kuno masyarakat juga memberikan sesaji ketika membangun rumah sebagai representasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki. Setelah masyarakat Jawa banyak memeluk Agama Islam, Upacara Adat ini tetap dipertahankan namun dengan menambahkan adanya doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Secara empiris dalam hal mendirikan rumah ada Tradisi Munggah Molo yaitu selamat yang mengiringi dinaikkannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun.

Terlihat banyak Masyarakat terkhusus daerah margoyoso yang tidak mengetahui asal usul tradisi munggah molo ini, mereka hanya menjalankan tradisi tersebut tanpa tahu makna dibalik tradisi tersebut. Faktor yang melatar belakangi Masyarakat Desa Margoyoso melaksanakan tradisi ini yaitu karena tradisi atau kebiasaan, keselamatan, praktik spiritual keagamaan, psikologis dan kebersamaan. Pelaksanaan tradisi ini masih dilakukan dan tetap dilestarikan karena tradisi ini dapat diterima oleh akal manusia dan tidak mengandung unsur kesyirikan sehingga tidak bertentangan dengan al-quran dan hadist.

Berdasarkan wawancara oleh Bapak Suyadi (Sabtu, 13 Mei 2023) Tradisi Adat Munggah Molo ini masih eksis dilaksanakan dan dilakukan di desa Margoyoso ketika proses pembangunan sebuah rumah akan memasuki tahap pemasangan kerangka atap, eksistensi ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti prosesi, partisipan masyarakat, intensitas, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Indikator tersebut yang membuat tradisi munggah molo di Desa Margoyoso masih Eksis dilaksanakan. Tradisi ini merupakan tradisi lokal yang sudah melekat dalam masyarakat Jawa yang ingin membuat rumah. Tradisi lokal ini merupakan hasil aktivitas masyarakat dan mengandung nilai-nilai di dalam tradisi tersebut yang dilakukan dengan mengenalkan secara turun-temurun.

Tradisi ini diawali pada Rabu malam dengan pembacaan doa, dengan mengundang para tonggo teparo (tetangga sekitar rumah), termasuk para tukang, serta mengundang seorang ustadz atau Kiai yang terkadang disertai dengan wejangan. Masyarakat Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus sebagai bagian dari

kebudayaan Jawa yang melakukan Tradisi Munggah Molo sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun, mereka tidak pernah menyadari sejak kapan sebenarnya tradisi itu muncul. Namun sekarang tradisi ini masih eksis dilakukan dalam membuat rumah baru walaupun perkembangan zaman yang modern saat ini, perlu atau tidaknya seseorang melakukan ritual Munggah Molo itu adalah soal keyakinan. Masyarakat meyakini bahwasannya apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menerima bala atau marabahaya, hal ini didukung oleh adanya peristiwa-peristiwa seperti rumah tangga tidak tentram, sering berantem dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Tradisi Munggah Molo masih eksis digunakan dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus. Dari pernyataan diatas betapa pentingnya kita untuk mengetahui tradisi lokal yang berada di daerah kita dan melestarikannya salah satunya tradisi Munggah Molo di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul Eksistensi Tradisi Munggah Molo Pada Masyarakat Jawa di Desa Margosyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Tradisi Munggah Molo masih eksis digunakan dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Apakah Tradisi Munggah Molo masih eksis digunakan dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.2. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai bagaimanakah Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

1.4.3. Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan tradisi Jawa di Indonesia yaitu mengenai Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membangun rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.

1.5. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang Eksistensi Tradisi Munggah Molo dalam membuat rumah baru di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus. Setiap daerah atau komunitas masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki Budaya/Tradisi tersendiri yang dilaksanakan secara turun-temurun. Salah satunya yaitu Suku Jawa yang memegang teguh budaya/tradisi dari zaman dahulu hingga zaman modern saat ini. Hampir seluruh aktifitas masyarakat Jawa, dipenuhi dengan tradisi-tradisi simbolik yang sarat dengan makna kearifan lokal (*local wisdom*).

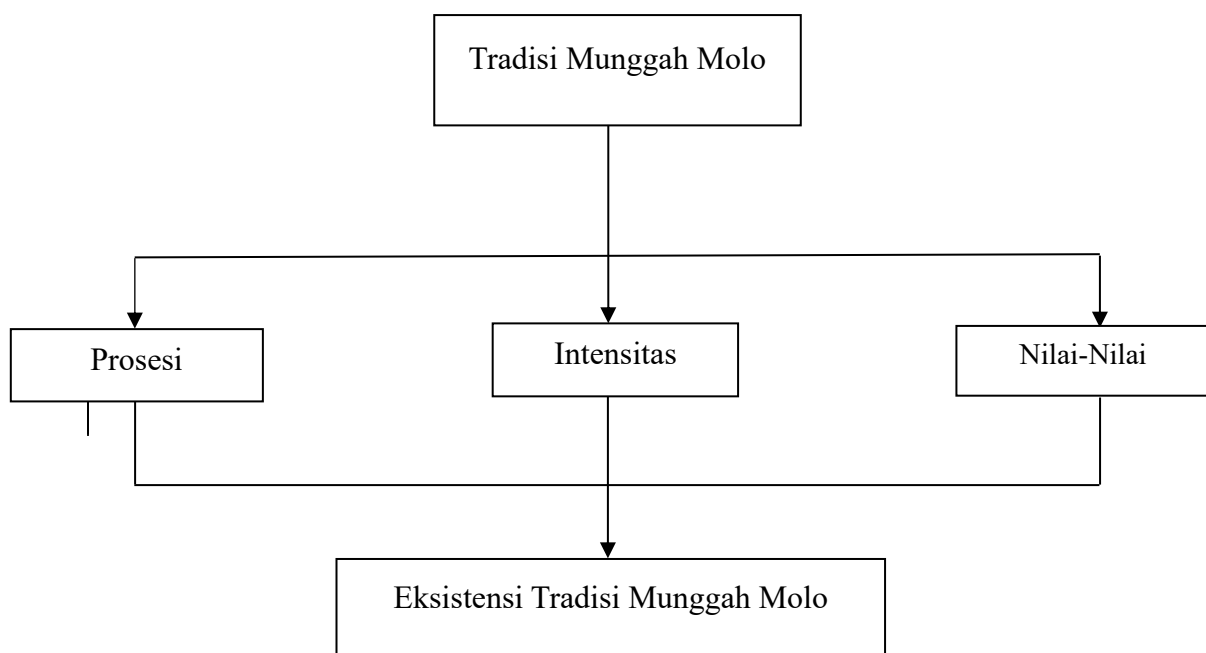
Salah satu budaya/tradisi “Selamatan (selamatan)” turun temurun dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat Jawa saat membangun atau merenovasi rumah adalah budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan). Munggah Molo berasal dari bahasa Jawa yaitu “Munggah” yang berarti naik, dan “Molo” yang berarti kerangka atap rumah paling atas. Dapat diartikan bahwa Munggah Molo merupakan kegiatan menaikkan atau memasang kerangka atap rumah paling atas yang digunakan untuk penyangga genteng. Pada pelaksanaan Munggah Molo membutuhkan banyak orang, Kerjasama dan gotong royong, saat menaikkan kerangka atap.

Eksistensi dari Tradisi Munggah Molo di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dapat dilihat dari keberadaan dan masyarakatnya yang masih percaya akan budaya lokal yang mereka jalani sampai saat ini. Budaya dikatakan masih eksis jika masih diterapkan dan masih berfungsi didalam sebuah masyarakat, seperti jumlah masyarakat yang masih mejalankan Tradisi Munggah Molo, kelengkapan prosesi, dan adat istiadat. Kepercayaan itu lahir dan diwarisan secara turun temurun dalam tradisi mendirikan rumah, tradisi ini ada serta berfungsi untuk menjaga eksistensi dari sebuah unsur kebudayaan lokal yang ada.

Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Kebudayaan Lokal Munggah Molo masih dijalankan dan dianggap wajib untuk dilakukan dengan mengikuti kegiatan ritual dari awal sampai akhir, salah satunya yaitu kegiatan pemberian sesajen. Pemberian

sesajen ini dilakukan bukan maksud untuk menduakan tuhan (Musyrik), namun masyarakat Jawa masih kental akan sebuah adat istiadat serta ritual didalam sebuah tradisi, salah satunya tradisi Munggah Molo masih menggunakan sesajen dalam proses pemasangan atap rumah, sesajen ini ditujukan sebagai rasa hormat kepada roh nenek moyang mereka, serta sebagai rasa Syukur dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai Eksistensi Tradisi Munggah Molo Masyarakat Jawa di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus dalam bentuk paradigma penelitian.

1.6. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————→ : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2015) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Konsep Eksistensi

Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi berasal dari bahasa latin “*existere*” yang artinya “muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual” (Dagun, 1997). Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki arti dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, Sementara keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Secara umum, eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen yang sama, dan kedua elemen ini memiliki satu hal yang dapat menjadi pemicu keberadaanya, hal terkait adalah pengakuan. Terkait dengan masalah budaya, “eksistensi berarti keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu” (Dagun, 1997).

Eksistensi menurut Asnaeni (2016) berasal dari kata “*Existra*” (*eks*=keluar, *sister*=ada atau berada), dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis, itu dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai faktanya.

Sedangkan (Zaenal 2007) berpendapat bahwa eksistensi adalah “Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.”

Tradisi Adat Mungguh Molo ini masih eksis dilaksanakan dan dilakukan di desa Margoyoso ketika proses pembangunan sebuah rumah akan memasuki tahap pemasangan kerangka atap. Didalam tradisi ini juga terdapat mitos-mitos yang mereka percayai dan mitos ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu apabila dalam membangun rumah si tukang marah dan memukul rumah menggunakan sapu dipercaya rumah dan pemilik rumah akan mengalami beberapa kejadian seperti diberikan kesulitan dalam mencari rezeki, hubungan yang tidak harmonis dan lain-lain. Budaya lokal yang ada di desa margoyoso masih dilaksanakan dalam bentuk upacara dan tradisi seperti tradisi Mungguh Molo, tradisi ini merupakan tradisi lokal yang sudah melekat dalam masyarakat yang ingin membuat rumah. Tradisi lokal ini merupakan hasil aktivitas masyarakat dan masih terus berkembang dan mengandung nilai-nilai di dalam tradisi tersebut yang dilakukan dengan mengenalkan secara turun-temurun. Dalam upacara adat ini, juga terdapat beberapa Umbo rampe khusus (persyaratan dan bahan) yang didalamnya juga mengandung arti filosofis luhur.

Budaya adalah keseluruhan alat dan adat yang sudah merupakan suatu cara hidup yang telah digunakan secara luas, sehingga manusia berada di dalam keadaan yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam penyesuaiannya dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya (Malinowski, 1983). Malinowski berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat ada karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (Malinowski, B. 1922). Radcliffe-Brown berpendapat bahwa institusi sosial berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam Masyarakat (Radcliffe-Brown, A. R. 1952).

Sebagai suatu kajian budaya maka teori antropologi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu system unsur budaya bagi keutuhan kerja Masyarakat/budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata yang lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepskan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu Masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataanya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang eksistensi Tradisi Munggah Molo masyarakat Jawa Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2.1.2. Konsep Budaya

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata *sansekerta* *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi daya* yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1979).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan “tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu Masyarakat” (Sagala, 2013). Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang

terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai- nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Zwell, 2000).

Marvin Haris dalam Jauhari (2012) mengusulkan konsep kebudayaan sebagai “pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*customs*) atau cara hidup Masyarakat”. Kebudayaan adalah jati diri suatu bangsa. Suatu bangsa dibedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. suatu bangsa yang memiliki satu kebudayaan, juga didukung oleh ciri-ciri itulah yang pada pandangan pertama seolah menjadi jati dirinya (Edi, 2014).

Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

2.1.3. Tradisi Munggah Molo

Pada kehidupan setiap bangsa di dunia dan dalam lingkup kebudayaannya masing-masing, setiap bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat-istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Tatanan budaya Jawa sangat detail mengatur tentang bagaimana tata cara dalam mempersiapkan tempat tinggal salah satunya dengan adanya Upacara Adat “Munggah Molo”.

Secara teoritis, banyak sekali kajian permasalahan terkait tradisi munggah molo salah satunya dalam skripsi Muhammad Wahyu, dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah. Adanya perpaduan antara dua unsur budaya juga menjadi perhatian penting, hadirnya budaya islam yang berbaur dengan budaya lokal masyarakat setempat, menjadi bukti bahwa harmonisasi antar budaya sesungguhnya ada. Wujud dari akulturasi islam dan budaya jawa begitu terlihat dalam upacara tradisi munggah muluh ini, unsur dan elemen dari dua kebudayaan itu yang menyatu berbaur saling melengkapi utuhnya ritual munggah muluh. “Dalam tradisi slametan terdapat dua unsur yang berperan dalam prosesi ini di yaitu doa yang dipanjatkan

merupakan wujud unsur islam dan sesajen yang merupakan wujud budaya lokal jawa” (Wahyu, 2020).

Salah satu tradisi Kejawen yang masih berlaku sampai sekarang dan tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Margoyoso Tanggamus adalah Tradisi Munggah Molo. Tradisi Munggah Molo merupakan suatu prosesi acara dalam pembangunan rumah. Molo yang dimaksud adalah sebatang kayu besar yang menjadi pusat pondasi atap di rumah yang akan dibangun. Tradisi ini memiliki prosesi yang unik karena melibatkan poses pembuatan rumah. Ini berarti, “bagi masyarakat Jawa yang akan membangun rumah sudah barang pasti menggunakan tradisi ini dengan tujuan yang pertama adalah untuk mengikuti tradisi nenek moyang dari kepercayaan daerah setempat, lalu tradisi ini juga dipercaya sebagai penghormatan terhadap para pendahulu desa dengan dipersembahkannya sesajen” (Ula, 2010).

Keberagaman tradisi yang ada di wilayah lampung dapat dilihat salah satunya Tradisi Munggah Molo masyarakat Suku Jawa yang berada di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Sejarah tradisi Munggah Molo merupakan hasil akulturasi budaya islam dan Jawa. Dalam konsep agama islam, didalam ayat ke 7 Al-quran surah Ibrahim diterangkan bahwa manusia apabila selalu mensyukuri nikmat allah maka akan ditambah dengan kenikmatan dan didalam adat Jawa kuno Masyarakat juga memberikan sesaji ketika membangun rumah sebagai representasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki. Setelah masyarakat Jawa banyak memeluk Agama Islam, Upacara Adat ini tetap dipertahankan namun dengan menambahkan adanya doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Secara empiris dalam hal mendirikan rumah ada Tradisi Munggah Molo yaitu selamatan yang mengiringi dinaikkannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun. Terlihat banyak masyarakat terkhusus daerah Margoyoso yang tidak mengetahui asal usul tradisi munggah molo ini, mereka hanya menjalankan tradisi tersebut tanpa tahu makna dibalik tradisi tersebut. Faktor yang melatar belakangi masyarakat Desa Margoyoso melaksanakan tradisi ini yaitu karena tradisi atau

kebiasaan, keselamatan, praktik spiritual keagamaan, psikologis dan kebersamaan. Pelaksanaan tradisi ini masih dilakukan dan tetap dilestarikan karena tradisi ini dapat diterima oleh akal manusia dan tidak mengandung unsur kesyirikan sehingga tidak bertentangan dengan al-quran dan hadist.

Sistem kepercayaan yang melekat di masyarakat, maka masyarakat setempat yakin dan percaya bahwa dalam membangun rumah, kita tidak bisa sembarangan untuk membangunnya melainkan melalui perhitungan Jawa yang sudah masyarakat percaya secara turun temurun. Prosesi Munggah Molo tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh orang yang sudah faham betul dengan tradisi ini. Tukang kayu atau mandor proyek pembangunan rumah ini biasanya orang-orang yang sudah dipilih yang tentu juga mengerti dan paham dengan tradisi ini. Masyarakat percaya jika mandor atau tukang kayu bukan orang yang paham tentang tradisi ini, maka di kemudian hari pemilik dan penghuni rumah tersebut akan selalu mendapat musibah dan penuh kesengsaraan baik dari segi sosial maupun ekonomi (Ula, 2010).

Prosesi Munggah Molo zaman dulu pada saat mendirikan rumah, biasanya setelah tembok sisi kanan kiri sudah terpasang, kalau zaman dahulu adalah kayu-kayu penyangga “pager” (bambu yang dianyam) sudah terpasang, maka saatnya melakukan tradisi munggah molo, yaitu selamat yang mengiringi dinaikkannya atap tertinggi dari rumah yang sedang dibangun (Sairin, 2002).

Bagian awal dari prosesi ini adalah penentuan tanggal berdasarkan weton dan primbon dari sistem penanggalan Jawa. Tentunya dengan berbagai macam pertimbangan, semisal weton si pemilik rumah, posisi rumah yang menghadap ke mata angin mana, letak rumah yang berdekatan dengan sawah, pantai, lahan gambut, dan masih banyak lagi. Biasanya prosesi diawali sejak hari rabu malam yaitu do’a bersama dengan para tetangga, tokoh masyarakat, kiyai atau ustad serta juga beberapa orang dari tukang. Menurut mereka hari rabu memberikan rasa tentram dan “ngademi”, di samping hari, waktu juga dicari yang baik, menurut

perhitungan mereka, waktu yang baik untuk menaikkan molo adalah sekitar jam 11 siang (hampir dzuhur) (Ula, 2010).

Bagian kedua adalah mempersiapkan sesajen semalam sebelum prosesi dimulai. Bentuk sesajen ini sangat beragam dan bermacam-macam, mulai dari makanan, minuman, buah-buahan, aneka palawija, bahkan hewan. Selanjutnya tuan rumah mengundang para tetangga sekitar rumah, termasuk para tukang yang mengerjakan membuat rumah, serta mengundang seorang sesepuh, ustadz atau Kiai yang nanti akan berdoa, inilah yang dahulu dinamakan dengan “kidung” yang berarti “kia ndunga” atau kiai berdoa. Kalau jaman dahulu kidung diisi dengan kidung (lagu) dan puji-pujian, sekarang biasanya diisi dengan tahlilan, solawatan, atau manakiban. Manakiban yang biasa dibaca adalah manakiban Syekh Abdul Qodir Jailani (Sairin, 2002).

Bagian yang ketiga yang juga menjadi bagian inti dari prosesi ini adalah proses pengangkatan si kayu utama kebagian atas rumah. Prosesi ini dilakukan oleh si mandor dengan bantuan para asistennya untuk mengangkat kayu tersebut sampai ke atas. Bagian akhir dari prosesi ini adalah diadakannya selamatan langsung setelah kayu sampai di atas. Selamatan ini dipimpin oleh pemuka agama disana yang juga seorang ustadz di desa tersebut. Sebelum doa, para tukang memasang bendera merah-putih yang sudah dibuat semacam kantong dan ini namanya molo. Molo dipasang di tengah kayu salam yang memanjang lalu masih ada setundun pisang sepet, seonggok padi yang sudah menguning, 4 buah kelapa dan seikat tebu, yang kesemuanya juga diikat dan digantungkan pada blandar. Tidak ketinggalan beberapa keping uang receh dan uwat-uwat dimasukkan ke molo. Kalau jaman dahulu, ubo rampe yang ada itu berfungsi sebagai sesaji (Ula, 2010).

Setelah prosesi munggah molo dilaksanakan, maka para tukang sudah mulai “berani” memasang genteng sebagai atap. Karena itu biasanya yang mengusulkan atau yang tahu persis kapan munggah molo dilaksanakan adalah para tukang, yang terkadang merasa ikut berkepentingan dengan “keselamatan” diri mereka, di samping juga ada kepentingan lainnya seperti mendapat manfaat materi dari adanya tradisi ini. Karena kalau tidak dilaksanakan dikhawatirkan proses pembuatan rumah

selanjutnya akan ada rintangan atau halangan baik dari aspek para tukangnyanya maupun dari tuan rumah dan keluarganya atau justru dari bangunan rumah itu sendiri (Purwadi, 2005).

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Ikha (2011) melakukan penelitian dengan judul Adat Dandangan di Kota Kudus, menghasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk adat dandangan ada 3 adat, yaitu adat nyekar, adat menabuh bedhug, dan adat arak-arakan(kirab). Makna simbol dalam adat dandangan ada 10 simbol, yaitu bedhug, barongan, memakai pakaian putih ala sunan kudus, memakai pakaian putih ala santri kudus, galungan air suci, galungan makanan, jadah pasar, bunga telon, dan kemenyan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ikha dengan penelitian ini terletak pada bahan yang ditelaah yaitu adat. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian Ikha menelaah bentuk dan simbol pada adat dandangan di kota kudus, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang prosesi tradisi adat Munggah Molo dalam membangun rumah di desa margoyoso kabupaten tanggamus.

2. Miftahul Ula' "Tradisi Mjunggh Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik" (Jurnal Penelitian, Pekalongan, Jawa Tengah, 2010). Dalam penelitian ini membahas makna simbol dan prosesi pemasangan bendera merah putih dalam Tradisi Munggah Molo bahkan masih dilestarikan sampai saat ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ula dengan penelitian ini terletak pada bahan yang ditelaah yaitu Tradisi Munggah Molo. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian Miftahul Ula menelaah makna simbol dan prosesi pemasangan bendera merah putih dalam Tradisi Munggah Molo di kota Pekalongan, sedangkan dalam

penelitian ini peneliti menelaah tentang prosesi tradisi adat Mungguh Molo dalam membangun rumah di desa margoyoso kabupaten tanggamus.

3. Rhesa Ardiansyah “Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Mungguh Molo)” (Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). Penelitian ini membahas ritual pemasangan bendera merah putih dalam Tradisi Mungguh Molo sekaligus langkah-langkah ritualnya, serta bagaimana prosesi berlangsungnya tradisi ini dan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rhesa Ardiansyah dengan penelitian ini terletak pada bahan yang ditelaah yaitu prosesi Tradisi Mungguh Molo. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya Penelitian Rhesa Ardiansyah menelaah tentang prosesi pemasangan bendera merah putih dalam Tradisi Mungguh Molo serta prosesi berlangsungnya Tradisi Mungguh Molo, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus menelaah tentang prosesi tradisi adat Mungguh Molo dalam membangun rumah di desa margoyoso kabupaten tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tradisi Munggah Molo
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Margoyoso
3. Tempat Penelitian : Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus
4. Waktu Penelitian : Tahun 2023
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2. Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti (Rijali, A. 2018). Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011).

Metode penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang

memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

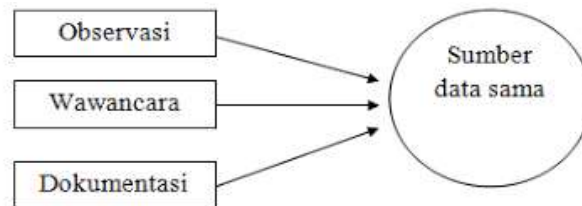
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Eksistensi Budaya Mungga Molo Masyarakat Jawa di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3.1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya Jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penJawab. Menurut Sangdji dan Sopiah mendefinisikan wawancara merupakan “Teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden” (Khaatimah&Wibawa, 2017).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya Jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan Jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fatoni, 2011). Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2015) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, dimana sebuah wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini mengacu pada situasi ketika peneliti memberikan sebuah

pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori Jawaban tertentu.

2. Wawancara semi terstruktur, merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari permasalahan yang ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan Ketua adat ataupun masyarakat sekitar mengenai Tradisi Mungguh Molo di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Menurut Sutrisno dan Koestoro (2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berpengalaman dalam hal Tradisi Munggah Molo.
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk Tradisi Munggah Molo di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus.
3. Dianggap sebagai tokoh/sesepuh.

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah “pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen, metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara” (Sondak, dkk, 2019).

Metode dokumenter merupakan sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal menstrasfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah di siapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Sanapiah, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber-sumber pustaka berupa jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya. Jurnal yang dipakai oleh peneliti yaitu jurnal dengan judul Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik, serta karya ilmiah lainnya seperti skripsi karya Rhesa Ardiansyah 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Munggah Molo) untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber Pustaka yang digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif ini guna menunjang teknik-teknik lainnya seperti Teknik observasi dan wawancara.

3.3.3. Teknik Observasi

Menurut Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Sedangkan menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Arikunto (1996) yang dikutip dalam (Joesyiana, 2018) mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

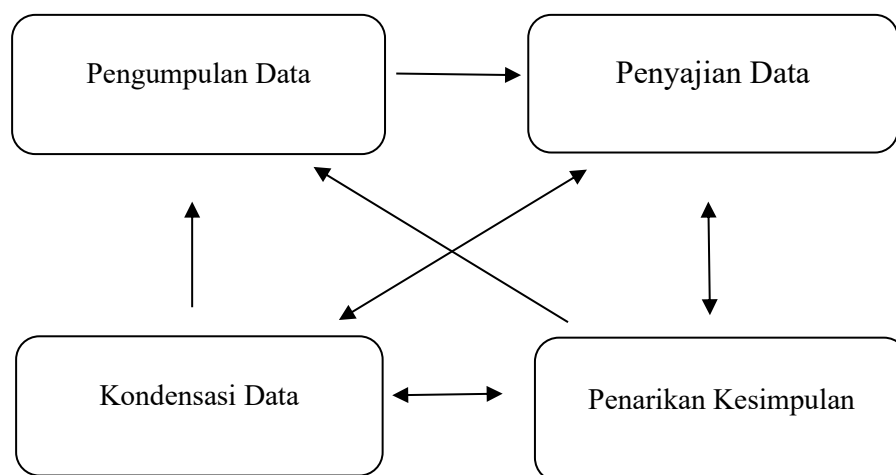
1. Participant Observer, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. Non-participant Observer, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Eksistensi Tradisi Mungguh Molo di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Secara lebih terperinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti

benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.4.1. Kondensasi Data

Kondensasi data menurut Miles dan Huberman (2014) yaitu Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikandalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atauuraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dansebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiapproses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.4.2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Eksistensi dari Tradisi Mungghah Molo pada masyarakat Desa Margoyoso masih eksis jika dilihat dari:

1. Prosesi Tradisi Mungghah Molo

Tradisi Mungghah Molo yang ada di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus masih eksis dilaksanakan dan telah diwariskan dari zaman nenek moyang terdahulu. Ini dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi Mungghah Molo yang ada di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus, masyarakat masih percaya dalam proses pelaksanaannya terdapat mitos yang sampai saat ini masih dipercaya, seperti contoh apabila membuat rumah tanpa menggunakan mungghah molo masyarakat percaya akan datang marabahaya untuk si pemilik rumah. Pandangan masyarakat Jawa yang ada di Desa Margoyoso terhadap pentingnya tradisi Mungghah Molo tidak hanya sekedar menjalankan serta melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Namun dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki suatu makna yang terdapat dalam proses pelaksanaannya. Secara tidak langsung dengan melaksanakan tradisi tersebut ada makna dibalik pelaksanaan tradisi, karena dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya satu atau dua orang saja yang ikut berpartisipasi melainkan ada sanak saudara, kerabat dan tetangga.

2. Intensitas Masyarakat

Masyarakat Desa Margoyoso masih tetap melaksanakan tradisi ini dari tahun ketahun dan sudah menjadi kewajiban untuk masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Margoyoso melaksanakan tradisi tersebut. Wajib atau tidaknya tradisi ini dilaksanakan ini tergantung pada diri individu masing-masing namun banyak masyarakat yang masih menggunakan tradisi ini sebagai rasa ungkapan syukur

kepada Allah SWT dan penghormatan kepada leluhur nenek moyang mereka terdahulu. Mereka percaya apabila tidak dilaksanakan maka akan datang marabahaya yang akan menimpa diri mereka.

3. Nilai-Nilai

Tradisi munggah molo ini sebenarnya tidak hanya cukup mengetahui tradisi ini saja tanpa tahu nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi Munggah Molo. karena jika demikian, apa yang dilaksanakan sebenarnya tidak ada maknanya dan pasti lambat laun tradisi ini akan hilang, karena dianggap sesuatu yang ribet dan merepotkan saja. Setiap kebudayaan pasti mengandung nilai-nilai didalamnya, dimana nilai-nilai tersebut masih digunakan oleh masyarakat di Desa Margoyoso Kabupaten Tanggamus nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai, adat istiadat, nilai sosial, nilai tradisi, dan nilai keagamaan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu tradisi munggah molo.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi munggah molo yang terdapat di Desa Margoyoso. Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

3. Bagi generasi muda penerus tradisi Jawa Munggah Molo di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi Munggah Molo yang ada di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

supaya tradisi ini masih terus terjaga dan eksis tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Tanggamus agar dapat lebih memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adler, P. A., & Adler, P. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park: Sage Publication.
- Afnita, M, Muis, M dan Umar, Fauziah. (2014). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di BPJS Ketenagakerjaan Kantor Pusat. *Jurnal Analisis*, 3(2), 172-179.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme di Era Modernisasi : Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Komunitas: *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89.
- Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ardiansyah, R. (2017). “Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Munggah Molo)”. *Skripsi UIN Muhammad Malik Ibrahim Malang*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 47-48.
- Basri, Djuhardi. (2015). Puisi dalam Transformasi Budaya. *Edukasi Lingua*, 13 (2), 33-40.
- Christensen, P. (2008). *The "Wild West": The life and death of a myth*. *Southwest Review*, 310.
- Dagun, M. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Edi S. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.149 hlm.
- Geertz, C. (2014). Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi Dalam Kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Jambu.

- Hadikusuma, H. H. (1994). *Hukum Adat Dalam Yurisprudensi*. Bandung: Citra Adityabakti.
- Hadi, S. (2006). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offse.
- Huberman & Miles. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ikha, N.K. (2011). *Tradisi Dandangan Di Kota Kudus*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Jauhari, Imam B. 2012. *Kebudayaan Dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 90-103.
- Khaatimah, H. & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2 (2), 79
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Mahfudhoh, R., Mohammad Y. (2015). Multikulturalisme pesantren Diantara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Jurnal Studi Islami*, 6(1), 100-129.
- Malinowski, B. (1983). *Dinamika bagi Perubahan Budaya. Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Malinowski, B. (1922). "Argonauts of the Western Pacific".
- Michael Zwell. (2000). *Creating a Culture of Competence*. Canada: Wiley.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Fisip Unair*, 24(4), 302–308.
- Mulyana. (2006). *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Narasi: Yogyakarta, 1(2), 152.
- Priyono, S. (1992). *Kebudayaan Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI.
- Purwadi (2005). *Upacara tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). "Structure and function in primitive society".
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 129 hlm.

- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5 (9), 4.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rhesa, A. (2017). Tradisi Jawa Tasyakuran Membangun Rumah (Munggah Molo). *Skripsi Uin Maulana Malik Ibrahim*.
- R. Gunasasmita. (2019). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 84.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia*. Perspektif antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanapiah, F. (2003). *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 180 hlm.
- Sondak, dkk. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7 (1), 675.
- Soekanto, Soerjono, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soesilo, (2000). *Ajaran Kejawaen Sebagai Pedoman Hidup*. Surabaya: Medayu Agung.
- ST. Asnaeni. AM (2016). Eksistensi Nilai Sosial Budaya “A’dengka Pada” Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jenepono.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyono, Capt. R.P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LkiS.
- Sagala, S (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trumansyahjaya & Tatura. (2018). Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo. *Tesa Arsitektur*, 2(7), 84-93.
- Tyas, N.L., M, Syaiful., Susanto, H. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal FKIP Unila*

- Ula, Miftahul. (2010). “Tradisi munggah molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik”. *Jurnal Penelitian*. Vol.7, No. 2, November.
- Wahyana Giri MC. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Wahyu (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah, Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kaarifan Lokal Masyarakat Bali. 2(2), 91–100.
- Wilkinson, P., & Philip, N. (2007). *Mythology*. London: Dorling Kindersley.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 493.